

Feodalisme Pesantren dalam Pemberitaan Media Massa: Analisis Framing Perspektif Dakwah

Nurul Azizah

Universitas Al Qolam Malang

nurulazizah@alqolam.ac.id

Abstrak. feodalisme pesantren merupakan istilah yang menggambarkan kritik terhadap hubungan hierarki antara kiai dan santri di pesantren. Dimana praktik pengabdian dan ketaatan santri terhadap kiai disalah artikan sebagai system feodal. Penelitian ini berupaya untuk mengkaji bagaimana media massa membingkai isu feodalisme dalam pesantren melalui pendekatan analisis framing, serta melihat bagaimana perspektif dakwah dapat menjadi alat kritis dalam menilai konstruksi pemberitaan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif interpretatif. Sumber data berasal dari dua berita yang diunggah oleh Media Online Kumparan pada tanggal 23 April 2025 dan tanggal 27 Mei 2025. Kemudian kedua berita tersebut akan peneliti analisis menggunakan Teknik analisis framing model Robert and Entman. isu feodalisme pesantren yang dilakukan oleh media kumparan menunjukkan bahwa secara dakwah media kumparan telah melakukan aktivitas dakwah *bil-qolam* (tulisan) yang sesuai dengan nilai-nilai sakwah islam, yakni hikmah (kebijaksanaan), *mau'izhah hasanah* (nasihat yang baik), dan taujih (bimbingan moral). Dibalik panasnya isu tentang feodalisme pesantren, media kumparan hadir dengan narasi pembingkai yang proporsional, memberikan pengertian tentang dunia pesantren secara teoritis dan praktis, agar masyarakat memahami bahwa sistem pesantren adalah bentuk khas pendidikan Islam Nusantara yang tak bisa disamakan begitu saja dengan model Barat.

Kata kunci: Pesantren, Feodalisme, Media Online, Berita

Abstract. "Pesantren feudalism" is a term used to describe criticism of the hierarchical relationship between kiai and santri in Islamic boarding schools (pesantren). In this context, the practices of devotion and obedience of santri toward the kiai are misinterpreted as a feudal system. This study seeks to examine how mass media frame the issue of feudalism within pesantren through a framing analysis approach, as well as to explore how the perspective of Islamic preaching (dakwah) can serve as a critical tool in assessing such news constructions. This research employs an interpretive qualitative method. The data sources consist of two news articles published by the online media platform Kumparan on April 23, 2025, and May 27, 2025. These two articles are then analyzed using the framing analysis technique based on the Robert and Entman model. The framing of the pesantren feudalism issue by Kumparan shows that, from a dakwah perspective, the media has engaged in dakwah *bil-qolam* (preaching through writing) in accordance with Islamic preaching values: hikmah (wisdom), *mau'izhah hasanah* (good counsel), and taujih (moral guidance). Amid the heated debate surrounding pesantren feudalism, Kumparan presents a proportional framing narrative, offering both theoretical and practical insights into the world of pesantren, helping the public understand that the pesantren system is a distinctive form of Nusantara Islamic education that cannot simply be equated with Western models.

Keywords: Pesantren, Feodalism, Online Media, News

PENDAHULUAN

Pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang sudah ada sejak lama di Indonesia. Selain menjadi pusat mengajar agama, pesantren juga berperan penting sebagai pusat kegiatan spiritual, budaya dan sosial.¹ di dalam pesantren terdapat sistem kepemimpinan yang tradisional, di mana kiai memiliki wewenang yang sangat tinggi. Keberadaan pesantren, tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengajaran agama, tetapi juga sebagai wadah pembentukan moral, spiritualitas, dan karakter generasi muda. Kiai sebagai figur sentral dalam pesantren memegang peran yang sangat kuat, baik secara keilmuan maupun simbolik.²

Tradisi penghormatan yang tinggi terhadap kiai seringkali menempatkan posisi mereka dalam struktur sosial pesantren yang sangat dominan dan hierarkis. Dalam banyak hal, hubungan antara kiai dan santri dibangun atas dasar kepatuhan mutlak dan ketaatan penuh, yang dipandang sebagai bagian dari adab dan etika tradisional pesantren.³ Namun, dalam konteks modern hubungan tersebut mulai mendapatkan sorotan kritis, terutama ketika terjadi penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh sebagian oknum pimpinan pesantren. Dalam beberapa kasus yang mencuat di media massa, ditemukan adanya praktik kekerasan seksual, kekerasan simbolik, hingga eksploitasi yang dilakukan dengan dalih ketaatan terhadap figur kiai. Fenomena inilah yang kemudian melahirkan istilah *feodalisme*.⁴

Feodalisme adalah sistem sosial yang lebih mengagung-agungkan jabatan atau pangkat daripada hasil kinerja atau prestasi seseorang. Definisi lain mengatakan bahwa feodalisme merupakan suatu kekuasaan yang dimiliki oleh suatu kaum atau kelompok tertentu dalam masyarakat, yang memberikan hak-hak istimewa kepada mereka.⁵

Beberapa waktu terakhir, di media sosial, banyak sekali topik pembicaraan yang menyalahkan pesantren sebagai lembaga yang mempertahankan sistem feodal. Tuduhan ini umumnya didasarkan pada adanya praktik santri yang melayani kiai, seperti membuat kopi, bertani, atau membantu membangun pondok pesantren tanpa dibayar.⁶

¹ Riskal Fitri, "Pesantren Di Indonesia Lembaga Pembentukan Karakter, Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol.2, No.1," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 186.

² Hanifudin Daud, Khoirotul Idawati, "Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri: Suatu Kajian Literatur," *Jurnal Tarbiyah Bil Qalam* IX (2025): 1–21.

³ Malikul Habsi, "Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Mashduqiah Patokan Kraksaan Probolinggo," *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2022): 167–80, <https://doi.org/10.32478/leadership.v3i2.941>.

⁴ Izzul Qornain, "Fenomena Keagamaan Otoritarian Dan Feodalisme Spiritual," *The Qolumnist*, 2024.

⁵ Syofian Iddian, "Warisan Feodalisme Dalam Pendidikan," *Arriyadhah* 19, no. 1 (2022): 34–43.

⁶ M Mughni Labib, "Pesantren Dan Tuduhan Feodalisme," 2025, 5–9.

Media massa memainkan peran penting dalam proses demokratisasi dan penyebaran informasi. Media massa bertugas untuk mengungkap serta menampilkan berbagai kasus secara objektif.⁷ Namun, cara media meliput isu feodalisme di pesantren sering kali memicu perdebatan. Beberapa media dinilai terlalu berpihak dan menggeneralisasi pesantren secara negatif, sedangkan yang lain justru sengaja menutupi realitas demi menjaga citra lembaga pesantren.⁸

Salah satu media yang memberitakan narasi tentang feodalisme pesantren yaitu media online Kumparan.com. Kumparan adalah perusahaan media digital yang resmi didirikan pada 17 Januari 2017. Media ini didirikan oleh sekelompok jurnalis yang sudah berpengalaman dalam bidang media massa. Para pendirinya adalah Hugo Diba, Ine Yordenaya, Arifin Asydhad, dan Yusuf Arifin. Kumparan memiliki satu tujuan utama, yaitu menggunakan data dan inovasi untuk menyajikan konten terbaru kepada jutaan pembaca melalui cerita dan jurnalisme yang berkualitas internasional. Setiap harinya, kumparan menghasilkan lebih dari 1.000 konten yang dibuat oleh ratusan jurnalis yang telah terverifikasi oleh Dewan Pers, serta lebih dari 5.000 kreator yang sudah terverifikasi. Di samping itu, kumparan juga bekerja sama dengan lebih dari 45.000 mitra komunitas.⁹

konten (berita) tentang feodalisme pesantren yang diangkat oleh media online Kumparan terunggah pada tanggal 23 April 2025 dengan judul “saat adap pesantren dituduh feodalisme” dan tanggal 27 Mei 2025 dengan judul “dianggap feodal! Ini cara pesantren mendidik dengan nilai, bukan kuasa”. Kedua berita tersebut yang kemudian akan peneliti analisis lebih dalam menggunakan Teknik analisis framing dari perspektif dakwah.

Analisis Framing merupakan suatu pendekatan untuk melihat bagaimana suatu realitas atau isu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu, hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang menonjol dan lebih mudah dikenal. Akibatnya, khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang disajikan secara menonjol oleh media.¹⁰

⁷ Pat Kurniati et al., “Peran Strategis Media Massa Dalam Mengungkap Kasus Pungli: Transparansi, Akuntabilitas, Dan Pendidikan Antikorupsi Dalam Tata Kelola Pemerintahan,” *Jurnal Citizenship Virtues* 5, no. 1 (2025): 62–69, <https://doi.org/10.37640/jcv.v5i1.2289>.

⁸ Syamsul Arifin, “Santri, Kiai Dan Pesantren Di Tengah Sorotan Media,” *Times Indonesia*, 2025.

⁹ Admin Kumparan, “Sejarah Kumparan: Pionir Media Digital Berbasis Teknologi Di Indonesia,” Kumparan.com, 2025.

¹⁰ Eriyanto Dedy Mulyana, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, Dan Politik Media*, edisi-1 (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2002).

Pemberitaan mengenai feodalisme pesantren sering kali dikonstruksi oleh media dengan bingkai tertentu (framing) yang mempengaruhi persepsi publik. Media massa, sebagai salah satu saluran dakwah modern sekaligus agen pembentuk opini publik, memiliki peran penting dalam membentuk narasi seputar pesantren.¹¹

Framing media terhadap isu-isu keagamaan tidak dapat dilepaskan dari perspektif ideologis dan kepentingan redaksional yang melatarbelakanginya. Dalam konteks dakwah, framing yang tidak proporsional atau mengabaikan prinsip tabayyun (klarifikasi) dapat menyebabkan distorsi terhadap nilai-nilai Islam itu sendiri. Di sinilah pentingnya kajian yang tidak hanya mengupas strategi pemberitaan media, tetapi juga menempatkan analisis tersebut dalam kerangka dakwah, yakni bagaimana informasi disampaikan, diterima, dan berdampak terhadap pemahaman keagamaan masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti sudah melihat beberapa literatur terdahulu sebagai pedoman dan acuan dalam penyelesaian penelitian. Diantaranya, penelitian berjudul “Konstruksi Perempuan dalam Perspektif Dakwah (Studi pada Website Perempuanberkisah.id)” yang dilakukan oleh Sri Richimatun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Konstruksi perempuan dibingkai dengan apik oleh Perempuan Berkisah dan menggunakan media yang mudah diakses oleh siapa saja dan kapan saja. Dari tulisan yang telah dianalisis jika dikaitkan dengan dakwah, maka dakwah bil qalam sudah relevan berdasarkan fakta dan asas keislaman. Dan dibuktikan dengan surah yang ada di dalam Al-Qur’an.¹² Persamaan dengan penelitian tersebut yaitu sama-sama meneliti bagaimana media mengkonstruksi realitas menggunakan Teknik analisis framing perspektif dakwah, Adapun perbedaannya yaitu terletak pada model framing dan objek analisisnya.

Literatur terdahulu lainnya yang relevan dengan penelitian ini yaitu, penelitian berjudul “Radikalisme Agama dalam Pemberitaan Media Massa: Analisis Framing dengan Pendekatan Dakwah” yang dilakukan oleh Nurhalimatus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media massa berada di pihak pemerintah juga berusaha menginformasikan pada masyarakat terkait bahayanya radikalisme, dengan begitu dalam memberantas radikalisme media massa

¹¹ Ahmad Aridho et al., “Peran Media Massa Dalam Membentuk Opini Publik: Demokratisasi Pasca-Reformasi,” *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research* 2, no. 1 (2024): 206–10, <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i1.1693>.

¹² S Rochimatun, “Konstruksi Perempuan Dalam Media Perspektif Dakwah (Studi Pada Website Perempuanberkisah. Id)” (Pekalongan, 2023).

berperan sebagai kendaraan bagi pemerintah dan juga bagi dakwah.¹³ Persamaan dengan penelitian tersebut yaitu sama-sama mengkaji bagaimana media massa memframing suatu isu melalui pendekatan dakwah. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada objek yang diteliti.

Penelitian ini berupaya untuk mengkaji bagaimana media massa membingkai isu feodalisme dalam pesantren melalui pendekatan analisis framing, serta melihat bagaimana perspektif dakwah dapat menjadi alat kritis dalam menilai konstruksi pemberitaan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi dalam kajian komunikasi dan media, tetapi juga memperkaya diskursus dakwah kontemporer yang adaptif terhadap tantangan zaman.

Alasan peneliti menjadikan media Kumparan sebagai objek Penelitian, karena media Kumparan kini telah menjadi *The Biggest Multichannel Media* in Indonesia, dengan lebih dari 1,5 miliar impresi bulanan di seluruh kanalnya, yang artinya media Kumparan sudah menjadi media besar yang tidak perlu diragukan lagi kepatuhannya terhadap kode etik jurnalistik.¹⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif interpretatif. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai, atau makna yang terdapat di balik fakta. Kualitas, nilai, atau makna hanya bisa diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa, atau kata-kata.¹⁵ Sementara itu, interpretatif digunakan untuk menggambarkan, menafsirkan, dan mencari penjelasan dari pandangan peneliti mengenai pembingkai berita terhadap isu feodalisme pesantren di media online Kumparan. metode interpretatif dalam penelitian ini menggunakan pendekatan framing model Robert and Entman yaitu dengan mengkaji sebuah pemberitaan menggunakan empat skema framing, yaitu *define problem* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (memperkirakan masalah atau sumber masalah), *make moral judgement* (membuat keputusan moral), *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian).

Sumber data berasal dari dua berita yang diunggah oleh Media Online Kumparan pada tanggal 23 April 2025 dengan judul “saat adap pesantren dituduh feodalisme” dan tanggal 27

¹³ Nur Halimatus, “Radikalisme Agama Dalam Pemberitaan Media Massa: Analisis Framing Dengan Pendekatan Dakwah,” *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 14, no. 1 (2024): 56–65, <https://doi.org/10.15548/amj-kpi.v14i1.6668>.

¹⁴ Admin Kumparan, “Sejarah Kumparan: Pionir Media Digital Berbasis Teknologi Di Indonesia.”

¹⁵ Lutfiyah Muh Fitrah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, Cetakan Pe (Sukabumi: CV. Jejak, 2017).

Mei 2025 dengan judul “dianggap feodal! Ini cara pesantren mendidik dengan nilai, bukan kuasa”.

Kedua berita tersebut akan peneliti analisis menggunakan Teknik analisis framing model Robert and Entman. Hal ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana media online Kumparan ikut andil dalam memframing pemberitaan mengenai feodalisme pesantren dan menyajikannya ke dalam ranah publik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Konsep Framing Model Robert and Entman

Framing adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk melihat bagaimana media membentuk dan mengkonstruksi suatu realitas. Dalam proses ini, bagian tertentu dari realitas dikonstruksi menjadi lebih jelas dan mudah dikenali. Akibatnya, publik lebih mudah mengingat aspek-aspek yang dikonstruksi secara menonjol oleh media. Sementara aspek-aspek yang tidak ditampilkan secara jelas atau tidak disebutkan, cenderung terlupakan dan tidak pernah diperhatikan oleh publik.

Konsep framing model Robert and Entman memfokuskan pada penggambaran proses seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu dari suatu peristiwa atau realitas yang dilakukan oleh media. Sehingga nanti akan diketahui bagaimana cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menuliskannya dalam sebuah berita.¹⁶

Terdapat empat skema framing dalam model Robert and Entman, antara lain; *define problem* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (memperkirakan masalah atau sumber masalah), *make moral judgement* (membuat keputusan moral), *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian).¹⁷

1. Analisis Framing Robert and Entman terhadap Pemberitaan Feodalisme Pesantren di Media Kumparan

Dari hasil data yang sudah peneliti kumpulkan tentang pemberitaan feodalisme pesantren di media online Kumparan.com, terdapat dua berita yang akan peneliti analisis. Yaitu pada edisi 23 April 2025 dan edisi 27 Mei 2025.

¹⁶ Nurul Azizah, “Analisis Framing Berita Fatwa MUI Tentang Vaksin Covid-19 Jenis AstraZeneca Di Media Online Kompas.Com Dan INews.Id Edisi Maret 2021,” *Jurnal Meyarsa* 3, no. 2 (2022): 29–45.

¹⁷ Dedy Mulyana, *Analisis Framing:Konstruksi,Ideologi, Dan Politik Media. Analisis Framing:Konstruksi,Ideologi, dan Politik Media.* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara,2002).

a. Analisis Framing Pemberitaan Feodalisme Pesantren di Media Kumparan Edisi 23 April 202

Judul : "Saat Adap Pesantren Dituduh Feodalisme"¹⁸

Penulis : Rizka Anung Andita Putra

Link : <https://kumparan.com/rikza/saat-adab-pesantren-dituduh-feodalisme-24v8OwLKcmA>

Dalam pemberitaan tersebut menarasikan tentang maraknya perbincangan di media sosial tentang pondok pesantren yang dituding sebagai sarang praktik feodalisme. Penulis berita mencoba mengajak pembaca untuk melihat dunia pesantren lebih dekat. Jangan hanya menilai pesantren dari kasus-kasus viral yang dilepas dari konteks. Berikut analisis Framing perspektif Entman pada narasi tersebut:

Define Problem yang disajikan dalam tulisan pada edisi tersebut yaitu: pondok pesantren kembali menjadi bahan perbincangan di media sosial. Sayangnya, bukan dalam konteks apresiasi, melainkan tuduhan—bahwa pesantren adalah sarang praktik feodalisme.

Diagnose causes, yang disajikan dalam tulisan pada edisi tersebut yaitu : Menggeneralisasi dari satu-dua kasus adalah kekeliruan serius, apalagi jika tidak disertai pemahaman mendalam terhadap tradisi yang hidup di pesantren

Make moral judgement yang disajikan dalam tulisan pada edisi tersebut yaitu: nilai inti yang mendasari relasi antara santri dan guru adalah adab. Ini bukan sekadar etiket, tapi kesadaran untuk menempatkan ilmu dan pemberi ilmu pada tempat yang semestinya. Santri menghormati kiai bukan karena tak bisa berpikir kritis, tetapi karena menyadari bahwa ilmu bukan sekadar informasi, melainkan amanah yang diturunkan melalui proses rohani dan intelektual yang panjang.

Treatment Recommendation yang disajikan dalam tulisan edisi tersebut yaitu: Pesantren bukan tempat yang menolak zaman. Ia adalah lembaga yang menjunjung nilai-nilai spiritual sekaligus membuka ruang dialog intelektual. Adab yang dijunjung di dalamnya bukan bentuk pembungkaman, melainkan cara menjaga integritas ilmu dan relasi antarmanusia. Di tengah dunia yang semakin kehilangan rasa hormat dan empati, adab adalah warisan besar yang tak boleh dianggap remeh—apalagi disalahpahami sebagai

¹⁸ Rizka Anung Andita Putra, "Saat Adap Pesantren Dituduh Feodalisme," Kumparan.com, 2025.

feodalisme.

b. Analisis Framing Pemberitaan Feodalisme Pesantren di Media Kumparan Edisi 27 Mei 2025

Judul : “Dianggap Feodal!, Ini cara Pesantren Mendidik Dengan Nilai, Bukan Kuasa”¹⁹

Penulis : Muhammad Rufait Bayla

Link : <https://kumparan.com/robert-balya-1738493593102800088/dianggap-feodal-ini-cara-pesantren-mendidik-dengan-nilai-bukan-kuasa-259Eq7wwAIT/2>

Dalam pemberitaan tersebut menarasikan tentang feodalisme merupakan suatu sistem sosial, ekonomi, dan politik yang berkembang di Eropa pada Abad Pertengahan (sekitar abad ke-9 hingga ke-15), di mana hubungan antara atasan dan bawahan sangat kuat, dengan atasan memiliki kekuasaan mutlak terhadap rakyat jelata. Penulis berita mencoba meluruskan bahwa pesantren bukan lembaga kekuasaan dan jauh dari arti feodalisme itu sendiri. Ia adalah ruang pendidikan spiritual yang dibangun atas dasar ta'zhim (penghormatan), bukan penaklukan. Memang, kritik itu penting, tapi jangan sampai keliru membaca karena tidak semua struktur itu represif, dan tidak semua kedisiplinan adalah bentuk kekerasan. Berikut analisis framing Entman pada narasi tersebut:

Define problem yang disajikan dalam tulisan edisi tersebut yaitu: feodalisme adalah suatu sistem sosial, ekonomi, dan politik yang berkembang di Eropa pada Abad Pertengahan di mana hubungan antara atasan dan bawahan sangat kuat, dengan atasan memiliki kekuasaan mutlak terhadap rakyat jelata. Dan pesantren bukan lembaga kekuasaan, ia jauh dari arti feodalisme itu sendiri.

Diagnose causes yang disajikan dalam tulisan pada edisi tersebut yaitu; Ada beberapa aspek mendasar yang menjadi dasar kritik atau tuduhan yang dilayangkan terhadap pesantren sebagai lembaga pewaris feodal. Pertama, Kiai dianggap raja dengan kekuasaan yang absolut, ini jelas kritik yang tidak tepat. Kedua, khidmah dianggap perbudakan. Ketiga, adab sering disalahpahami sebagai pembungkam nalar, padahal tidak. Keempat, hierarki dalam pesantren dianggap keterlaluhan, padahal hierarki bukan musuh demokrasi.

Make moral judgement yang disajikan dalam tulisan edisi tersebut yaitu: pesantren tidak bisa dibaca dengan kacamata barat. Sebagaimana kritik feodalisme sering datang dari perspektif sekuler dan Barat yang memandang relasi guru-murid harus setara total.

¹⁹ Muhammad Rufait Balya, “Dianggap Feodal! Ini Cara Pesantren Mendidik Dengan Nilai, Bukan Kuasa,” Kumparan.com, 2025.

Treatment recommendation yang disajikan dalam tulisan edisi tersebut yaitu: pesantren adalah tempat tumbuh jiwa merdeka, ia bukan sistem feodal, melainkan tarbiyah ruhaniyah untuk pendidikan jiwa. Pesantren mengajarkan kemandirian, kerendahan hati, kedisiplinan, dan nilai-nilai luhur Islam. Kritik tentu boleh, tapi mari adil, jangan pukul rata sistem yang sudah terbukti melahirkan ulama, pemimpin, dan intelektual hebat bangsa.

Pembahasan

Framing model Robert and Entman memfokuskan pada penggambaran proses seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu dari suatu peristiwa atau realitas yang dilakukan oleh media. Sehingga Ketika sudah dikaji melalui empat skema framing yang disajikan oleh Robert and Entman maka dapat diketahui bagaimana cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menuliskannya dalam sebuah berita. Empat model skema framing perspektif Entman antara lain; *define problem* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (memperkirakan masalah atau sumber masalah), *make moral judgement* (membuat keputusan moral), *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian)

Dari hasil analisis framing pada kedua tulisan diatas, seleksi isu yang dipilih yaitu isu tentang tuduhan feodalisme terhadap pesantren, sedangkan penekanan aspek tertentu yang dikemas oleh media Kumparan yaitu pesantren adalah lembaga yang menjunjung nilai-nilai spiritual sekaligus membuka ruang dialog intelektual. Pesantren mengajarkan kemandirian, kerendahan hati, kedisiplinan, dan nilai-nilai luhur Islam. Pesantren bukanlah sistem feodalisme.

1. Analisis Perspektif Dakwah

Dakwah merupakan proses penyampaian ajaran Islam kepada masyarakat dengan tujuan mengajak manusia menuju jalan Allah, membina akhlak mulia, serta menegakkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan.²⁰

Di era sekarang, dakwah tidak hanya dilakukan di masjid, atau majelis taklim saja. Kemajuan teknologi informasi membawa bentuk baru dakwah, yaitu dakwah melalui media. Dakwah dengan media adalah cara menyampaikan ajaran Islam kepada banyak orang menggunakan berbagai sarana komunikasi seperti televisi, radio, koran, majalah, internet, dan media sosial. Dengan media, pesan dakwah bisa sampai ke orang-orang di berbagai

²⁰ (Rahmah, 2025)

daerah, bahkan luar negeri, lebih cepat dan dengan cara yang lebih beragam.²¹

Media massa memainkan peran penting dalam membentuk cara masyarakat memandang dan memahami realitas sosial. Dalam menyampaikan berita, media tidak hanya memberikan fakta, tetapi juga memberikan penekanan dan pemilihan informasi tertentu. Proses ini membentuk nilai, makna, dan pandangan tertentu bagi pembaca atau penonton. Dalam bidang komunikasi, hal ini disebut sebagai framing, yaitu cara media menampilkan suatu peristiwa agar masyarakat memahami isu tersebut sesuai dengan tujuan, ideologi, atau arahan dari redaksi media.²²

Dari perspektif dakwah, media sejatinya bukan hanya sarana informasi, tetapi juga instrumen tabligh, yakni alat penyampai pesan kebenaran, nilai-nilai Islam, dan ajakan menuju kebaikan. Oleh karena itu, setiap bentuk pemberitaan idealnya mengandung nilai hikmah (kebijaksanaan), mau'izhah hasanah (nasihat yang baik), dan taujih (bimbingan moral). Prinsip ini menuntut media untuk bersikap adil, proporsional, dan menghindari sensasionalisme yang dapat menimbulkan stigma negatif terhadap lembaga keagamaan.²³

Dari hasil analisis framing yang telah dilakukan terhadap dua tulisan yang diterbitkan oleh media Kumparan mengenai isu feodalisme pesantren, jika dikaji dari perspektif dakwah, maka media kumparan telah membingkai isu tersebut sesuai dengan nilai-nilai dakwah, yakni hikmah (kebijaksanaan), mau'izhah hasanah (nasihat yang baik), dan taujih (bimbingan moral).

Media kumparan bisa dikatakan telah berhasil menyajikan isu feodalisme pesantren dengan adil dan proporsional di tengah isu pesantren yang sedang kontroversial. Media kumparan membingkai isu feodalisme pesantren dengan sangat baik, memberikan pemahaman secara teoritis dan praktis terhadap pembaca agar bisa memahami bahwasannya pesantren tidak bisa dibaca dengan kacamata barat. Sebagaimana kritik feodalisme sering datang dari perspektif sekuler dan Barat yang memandang relasi antara guru dan murid harus setara total. dalam tradisi Islam, kesetaraan bukan berarti kehilangan penghormatan. sistem pesantren adalah bentuk khas pendidikan Islam Nusantara yang tak bisa disamakan begitu saja dengan model Barat.

²¹ Muhammad Hajiji, "Riset: Media Sosial Sarana Penting Menyebarkan Dakwah Dan Pendidikan Islam," uindatokrama.ac.id, 2025.

²² Cindyta Rabilla, "Komunikasi Framing, Teori Media Membangun Realitas," rri.co.id, 2025.

²³ Fahmi Ahmad Ridhai Aziz, "ETIKA DAKWAH DAN MEDIA SOSIAL: MENEBAR KEBAIKAN TANPA DISKRIMASI," *Jurnal Al Haqiqah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 05, no. 01 (2024): 31-40, <https://doi.org/https://doi.org/10.36915/alhaqiqa.v5i1.145>.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis framing dari perspektif dakwah pada isu feodalisme pesantren yang dilakukan oleh media kumparan menunjukkan bahwa secara dakwah media kumparan telah melakukan aktivitas dakwah *bil-qolam* (tulisan) yang sesuai dengan nilai-nilai sakwah islam, yakni hikmah (kebijaksanaan), mau'izhah hasanah (nasihat yang baik), dan taujih (bimbingan moral). Dibalik panasnya isu tentang feodalisme pesantren, media kumparan hadir dengan narasi pembiasaan yang proporsional, memberikan pengertian tentang dunia pesantren secara teoritis dan praktis, agar masyarakat memahami bahwa sistem pesantren adalah bentuk khas pendidikan Islam Nusantara yang tak bisa disamakan begitu saja dengan model Barat.

Saran

1. Penelitian ini masih terbatas pada analisis framing pemberitaan media massa tertentu dan periode waktu yang spesifik. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian dengan membandingkan media nasional dan media lokal, atau media arus utama dengan media alternatif dan media daring.
2. Bagi Praktisi Media Massa, diharapkan dapat lebih sensitif dan proporsional dalam memberitakan isu pesantren. Pemberitaan sebaiknya: Mengedepankan prinsip jurnalisme berkeadilan (*cover both sides*) serta mempertimbangkan nilai-nilai dakwah Islam yang menekankan keadilan, hikmah, dan kemaslahatan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin Kumparan. (2025). *Sejarah kumparan: Pionir Media Digital Berbasis Teknologi di Indonesia*. Kumparan.Com.
- Ahmad Ridhai Aziz, F. (2024). ETIKA DAKWAH DAN MEDIA SOSIAL: MENEBAR KEBAIKAN TANPA DISKRIMASI. *Jurnal Al Haqiqah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 05(01), 31–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.36915/alhaqiqa.v5i1.145>
- Aridho, A., Situmeang, T. A., Tinambunan, D. R., Ramadhani, K. N., Lase, M. W., & Ivanna, J. (2024). Peran Media Massa Dalam Membentuk Opini Publik: Demokratisasi Pasca-Reformasi. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 206–210. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i1.1693>
- Cindyta Rabilla. (2025). *Komunikasi Framing, Teori Media Membangun Realitas*. Rri.Co.Id.
- Daud, Khoirotul Idawati, H. (2025). Peran Kiai dalam Pembentukan Karakter Santri: SuatuKajian Literatur. *Jurnal Tarbiyah Bil Qalam, IX*, 1–21.
- Dedy Mulyana, E. (2002). *Analisis Framing:Konstruksi,Ideologi, dan Politik Media* (edisi-1). LKiS Pelangi Aksara.
- Fitri, R. (2022). Pesantren Di Indonesia Lembaga Pembentukan Karakter, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol.2, No.1. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 186.
- Habsi, M. (2022). Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Mashduqiah Patokan Kraksaan Probolinggo. *Leadership:Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 167–180. <https://doi.org/10.32478/leadership.v3i2.941>
- Halimatus, N. (2024). Radikalisme Agama dalam Pemberitaan Media Massa: Analisis Framing dengan pendekatan Dakwah. *AL MUNIR : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 14(1), 56–65. <https://doi.org/10.15548/amj-kpi.v14i1.6668>
- Iddian, S. (2022). Warisan Feodalisme Dalam Pendidikan. *Arriyadhah*, 19(1), 34–43.
- Kurniati, P., Nursyamsiah, S., Barokah, A., & Saryono, S. (2025). Peran Strategis Media Massa dalam Mengungkap Kasus Pungli: Transparansi, Akuntabilitas, dan Pendidikan Antikorupsi dalam Tata Kelola Pemerintahan. *Jurnal Citizenship Virtues*, 5(1), 62–69. <https://doi.org/10.37640/jcv.v5i1.2289>
- M Mughni Labib. (2025). *Pesantren dan Tuduhan Feodalisme*. 5–9.
- Muh Fitrah, L. (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Cetakan Pe). CV. Jejak.
- Muhammad Hajiji. (2025). *Riset: Media sosial sarana penting menyebarkan dakwah dan pendidikan Islam*. Uindatokrama.Ac.Id.
- Muhammad Rufait Balya. (2025). *Dianggap Feodal! Ini Cara Pesantren Mendidik dengan Nilai, Bukan Kuasa*. Kumparan.Com.
- Nurul Azizah. (2022). Analisis Framing Berita Fatwa MUI tentang Vaksin Covid-19 Jenis AstraZeneca di Media Online Kompas.com dan iNews.id Edisi Maret 2021. *Jurnal Meyarsa*, 3(2), 29–45.

- Putra, R. A. A. (2025). *Saat Adab Pesantren dituduh Feodalisme*. Kumparan.Com.
- Qornain, I. (2024). *Fenomena Keagamaan Otoritarian dan Feodalisme Spiritual*. The Qolumnist.
- Rahmah, Suryanimusi, Saskia Indah Putri Hasan, Arya Eka Saputra, M Fakhrol Reza, I. (2025). Retorika komunikasi dakwah das'ad latif di youtube. *Retorika: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7(2), 157–166.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47435/retorika.v7i2.4220>
- Rochimatun, S. (2023). *Konstruksi perempuan dalam media perspektif dakwah (studi pada website Perempuanberkisah. id)*.
- Syamsul Arifin. (2025). *Santri, Kiai dan Pesantren di Tengah Sorotan Media*. Times Indonesia.